

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakter Siswa

Karakter siswa mencerminkan nilai, sikap, dan perilaku yang terbentuk melalui proses pendidikan, lingkungan keluarga, serta interaksi sosial di sekitar mereka. Lickona (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga dimensi ini perlu dikembangkan secara terpadu agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mampu merasakannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Suyanto (2021) menegaskan bahwa pembentukan karakter harus menjadi bagian integral dari seluruh proses pembelajaran di sekolah. Fitriyani & Prasetyo (2023) menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang efektif muncul dari kombinasi antara pembiasaan, keteladanan guru, serta lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai positif. Karakter siswa tidak hanya dibentuk melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman nyata dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas siswa sejak dini. Hurlock (2011) menjelaskan bahwa Pada tahap ini, siswa SD berada dalam fase perkembangan moral heteronom di mana anak-anak masih membutuhkan bimbingan, arahan, dan keteladanan dari guru maupun lingkungan sosialnya. Nuraini (2022) menegaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah dasar berperan besar dalam membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Ramdani & Widyastuti (2023) menyatakan bahwa iklim pembelajaran yang sehat dan inklusif mampu menumbuhkan karakter

disiplin, jujur, tanggung jawab, kerja sama, serta rasa hormat terhadap orang lain. Penerapan iklim pembelajaran yang positif di sekolah dasar menjadi kunci utama dalam meletakkan dasar pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

B. Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yang berfokus pada pembelajaran berbasis kompetensi, fleksibilitas, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Menurut (Kemendikbudristek, 2022b) Profil tersebut mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai dengan minat dan kemampuannya. Suryani & Pratama (2023) menegaskan bahwa penerapan kurikulum ini berorientasi pada pengembangan karakter holistik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum Merdeka mendorong terciptanya proses pembelajaran yang adaptif dan kontekstual sehingga mampu membentuk peserta didik yang berdaya saing serta memiliki moralitas tinggi (Putra, 2024).

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang lebih luas bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik siswa. Kemendikbudristek (2022) Menjelaskan Keleluasaan ini mencakup penggunaan metode pembelajaran inovatif, integrasi teknologi digital, serta penerapan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Menurut Wulandari (2023), fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran agar lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Prasetyo & Handayani (2022) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum ini

sangat bergantung pada terciptanya iklim pembelajaran yang positif, partisipatif, dan mendukung pengembangan karakter. Suasana kelas yang kondusif mendorong siswa untuk lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai karakter yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis (Amalia, 2024).

C. Iklim Pembelajaran

Iklim pembelajaran merupakan suasana yang terbentuk dari proses interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Iklim yang kondusif mampu menumbuhkan keaktifan, rasa percaya diri, serta motivasi belajar yang tinggi pada diri siswa. Menurut Fraser (2015), iklim pembelajaran merupakan persepsi siswa terhadap lingkungan kelas yang mencakup hubungan sosial, dukungan guru, keteraturan, serta kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Mustofa & Nurhayati (2021), iklim pembelajaran yang positif dapat menciptakan rasa nyaman dan meningkatkan interaksi yang harmonis antara guru dan siswa. Rahayu (2023) menegaskan bahwa iklim pembelajaran tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek emosional dan psikologis yang berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, iklim pembelajaran yang baik menjadi fondasi penting dalam membentuk suasana kelas yang produktif dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa.

Menurut Wahyuni & Lestari (2021) Suasana kelas yang positif berperan penting dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, iklim kelas yang negatif seperti bersifat otoriter, diskriminatif, atau kurang menghargai siswa dapat menghambat proses pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Ardiana (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang terbuka dan menghargai perbedaan

mampu menumbuhkan empati serta rasa tanggung jawab dalam diri siswa. Kusumawardani (2023) menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membangun iklim pembelajaran yang demokratis, komunikatif, serta mendorong kerja sama antarsiswa untuk menciptakan proses belajar yang humanis dan bermakna. Dengan demikian, iklim kelas yang positif menjadi fondasi penting dalam upaya menumbuhkan karakter siswa secara berkelanjutan.

D. Pendekatan *Deep Learning* dalam Pendidikan

Biggs & Tang (2011) Menjelaskan Pendekatan *Deep Learning* dalam konteks pendidikan tidak hanya berkaitan dengan teknologi kecerdasan buatan, tetapi lebih menekankan pada strategi pembelajaran yang mendorong pemahaman konseptual secara mendalam, kemampuan berpikir kritis, serta penerapan pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan tidak sekadar menghafal informasi, tetapi mampu mengaitkan konsep dengan pengalaman belajar yang relevan. Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa *Deep Learning* membantu siswa membangun makna dari proses belajar melalui refleksi dan eksplorasi aktif. Suryana & Nugroho (2023) menemukan bahwa penerapan pembelajaran mendalam dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah serta kreativitas siswa di sekolah dasar. Strategi ini berkontribusi pada penguatan karakter karena siswa dilatih untuk berpikir rasional, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan secara bijak berdasarkan nilai-nilai moral yang dipelajari (Wijayanti, 2024).

Menurut Marton & Säljö (1997), pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) dapat terwujud apabila iklim pembelajaran mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, serta merefleksikan pengalaman belajar

yang diperoleh. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan tantangan intelektual dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara kritis dan kontekstual. Sejalan dengan itu, Entwistle & Ramsden (2015) menegaskan bahwa pendekatan *Deep Learning* menuntut lingkungan belajar yang terbuka, kolaboratif, dan berpusat pada siswa agar proses internalisasi konsep dapat berlangsung secara optimal. Sementara itu, hasil penelitian Nugrahani (2022) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka mampu memperkuat dimensi karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir reflektif. Dengan demikian, pembelajaran pendekatan *Deep Learning* selaras dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara holistik.

E. Peran Iklim Pembelajaran terhadap Pengembangan Karakter dalam Kurikulum Merdeka

Menurut Marton & Säljö (1997), pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) dapat terwujud apabila iklim pembelajaran mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, serta merefleksikan pengalaman belajar yang diperoleh. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan tantangan intelektual dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara kritis dan kontekstual. Entwistle & Ramsden (2015) menegaskan bahwa pendekatan *Deep Learning* menuntut lingkungan belajar yang terbuka, kolaboratif, dan berpusat pada siswa agar proses internalisasi konsep dapat berlangsung secara optimal. Sementara itu, hasil penelitian (Nugrahani, 2022) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran

mendalam dalam Kurikulum Merdeka mampu memperkuat dimensi karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir reflektif. Pembelajaran berbasis *Deep Learning* selaras dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara holistik.

Diterapkannya pendekatan *Deep Learning*, iklim pembelajaran diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotorik secara seimbang. Menurut (Hattie, 2013), pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam memahami makna di balik materi, bukan sekadar mengingat informasi. Kember (2016) menegaskan bahwa iklim kelas yang mendukung pembelajaran reflektif dan kolaboratif akan memperkuat keterampilan berpikir kritis serta empati sosial siswa. Sementara itu, penelitian Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* dalam lingkungan belajar yang positif berkontribusi terhadap terbentuknya karakter pelajar yang mandiri, tangguh, dan berintegritas. Iklim pembelajaran yang konstruktif menjadi landasan penting dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang berkarakter kuat, cerdas, dan siap menghadapi tantangan global.

F. Peran Guru dalam Menciptakan Iklim Pembelajaran yang Mendukung Karakter

Peran guru dalam pembelajaran modern mengalami pergeseran yang signifikan. Guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang bermakna

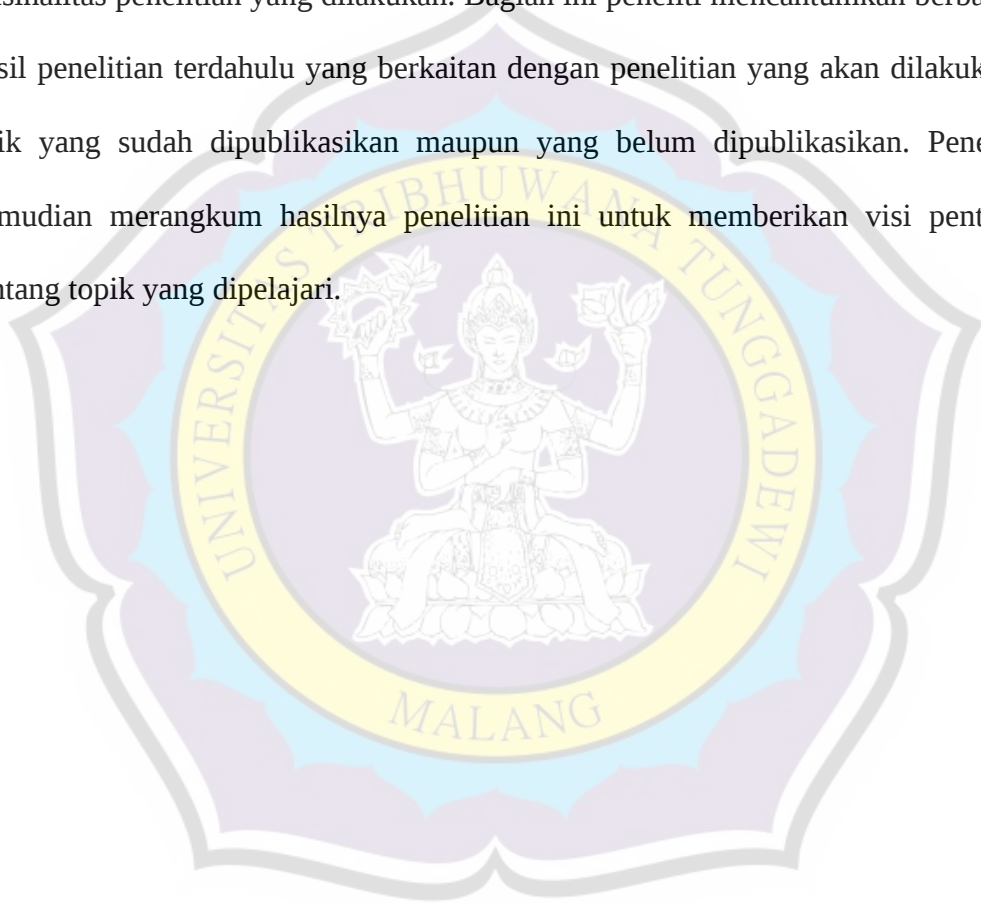
dan berpusat pada siswa. Lingkungan kelas yang kondusif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Euis Karwati dan Donni Juni Priansa yang menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa (Karwati & Priansa, 2018).

Guru berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang positif di kelas. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri, keberanian mengemukakan pendapat, serta motivasi belajar siswa. Komunikasi yang terbuka dan penggunaan bahasa yang suportif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman kemampuan siswa. Kristiawan (2017) Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi positif antara guru dan siswa berpengaruh terhadap motivasi serta keterlibatan belajar siswa. Selain itu, guru memiliki tanggung jawab dalam memberikan penguatan positif terhadap perilaku siswa. Penguatan positif melalui apresiasi, umpan balik konstruktif, serta penghargaan terhadap usaha siswa menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kebiasaan belajar yang baik. Guru juga menjadi teladan dalam menunjukkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta sikap saling menghargai. (Suyanto, 2018) menegaskan bahwa keteladanan guru berperan besar dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Penguatan peran guru dalam pembentukan karakter siswa juga ditekankan dalam kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan guru sebagai penggerak utama pembelajaran dan penguatan karakter. Peran ini diperkuat melalui kebijakan

pendidikan karakter yang dikembangkan oleh (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2022).

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan untuk membandingkan hasil penelitian terdahulu dan mencari inspirasi baru bagi penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini membantu peneliti untuk memahami posisinya dan membuktikan orisinalitas penelitian yang dilakukan. Bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Peneliti kemudian merangkum hasilnya penelitian ini untuk memberikan visi penting tentang topik yang dipelajari.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis/judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hidayat, M. A., Agustin, D. T., Hana, N., Ramadhani, R., & Pratiwi, D. A. (2025). Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning di SDN 1 Sungai Besar. <i>Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar</i> , 10(2), 251-264.	Mengeksplorasi implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan <i>Deep Learning</i> di SDN 1 Sungai Besar. Dengan menggunakan metode studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi bersama guru dan kepala sekolah.	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan <i>Deep Learning</i> di SDN 1 Sungai Besar telah diterapkan melalui pembelajaran dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mendorong kreativitas, keterlibatan aktif, dan kemampuan berpikir kritis siswa, namun pelaksanaannya masih menghadapi kendala kesiapan guru, keterbatasan media dan pustaka, sehingga diperlukan dukungan berkelanjutan melalui komunitas belajar serta pendampingan dalam perencanaan pembelajaran.
2.	Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam (<i>Deep Learning</i>) Di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka. <i>Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini</i> , 2(2), 31-36.	Mengkaji secara teoritis implementasi pembelajaran <i>Deep Learning</i> di sekolah dasar sebagai strategi untuk memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka.	Kepustakaan (<i>library research</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran <i>Deep Learning</i> dalam Kurikulum Merdeka mampu mendorong pemahaman konseptual yang mendalam, penguatan karakter, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa melalui pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan asesmen formatif, sehingga mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

Sumber: Google Scholar

Tabel 2.2 Lanjutan Penelitian Terdahulu

	Penulis/judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Irfanuddin, F., Selamat, S., & Widodo, H. (2025). Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (<i>Deep Learning</i>) dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan. <i>Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)</i> , 5(3), 1566-1576.	Menganalisis implementasi pendekatan <i>Deep Learning</i> atau Pembelajaran Mendalam (PM) dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan. Pembelajaran Mendalam merupakan pendekatan yang menekankan tiga prinsip utama, yaitu <i>mindful learning</i> , <i>meaningful learning</i> , dan <i>joyful learning</i> , yang bertujuan menciptakan suasana pembelajaran aktif, bermakna, dan menggembirakan bagi siswa.	Pendekatan kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 125 OKU telah mulai mengintegrasikan pendekatan PM, terutama melalui pemanfaatan media digital sederhana dalam pembelajaran agama.
4.	Suryani, F., & Pratama, A. (2024). Peran Iklim Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. <i>Jurnal Pendidikan Karakter</i> , 12(2), 145–158.	Mengkaji kontribusi iklim pembelajaran terhadap perkembangan karakter siswa pada jenjang sekolah dasar.	Kualitatif Deskriptif	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa iklim kelas yang ramah, terbuka, dan kolaboratif berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap disiplin, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa. Guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan interaksi positif dan suasana belajar yang mendukung.

Sumber: Google Scholar

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa iklim pembelajaran yang positif memiliki kontribusi yang berarti dalam mendukung pengembangan karakter siswa. membantu siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta memberi

ruang bagi pengembangan potensi secara menyeluruh. Selain itu, penerapan pendekatan *Deep Learning* mendorong siswa untuk memahami materi secara mendalam melalui kegiatan berpikir kritis, refleksi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, iklim pembelajaran yang kondusif, didukung oleh strategi pembelajaran mendalam, menjadi landasan penting dalam membentuk karakter siswa agar berkembang secara optimal, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan sosial.

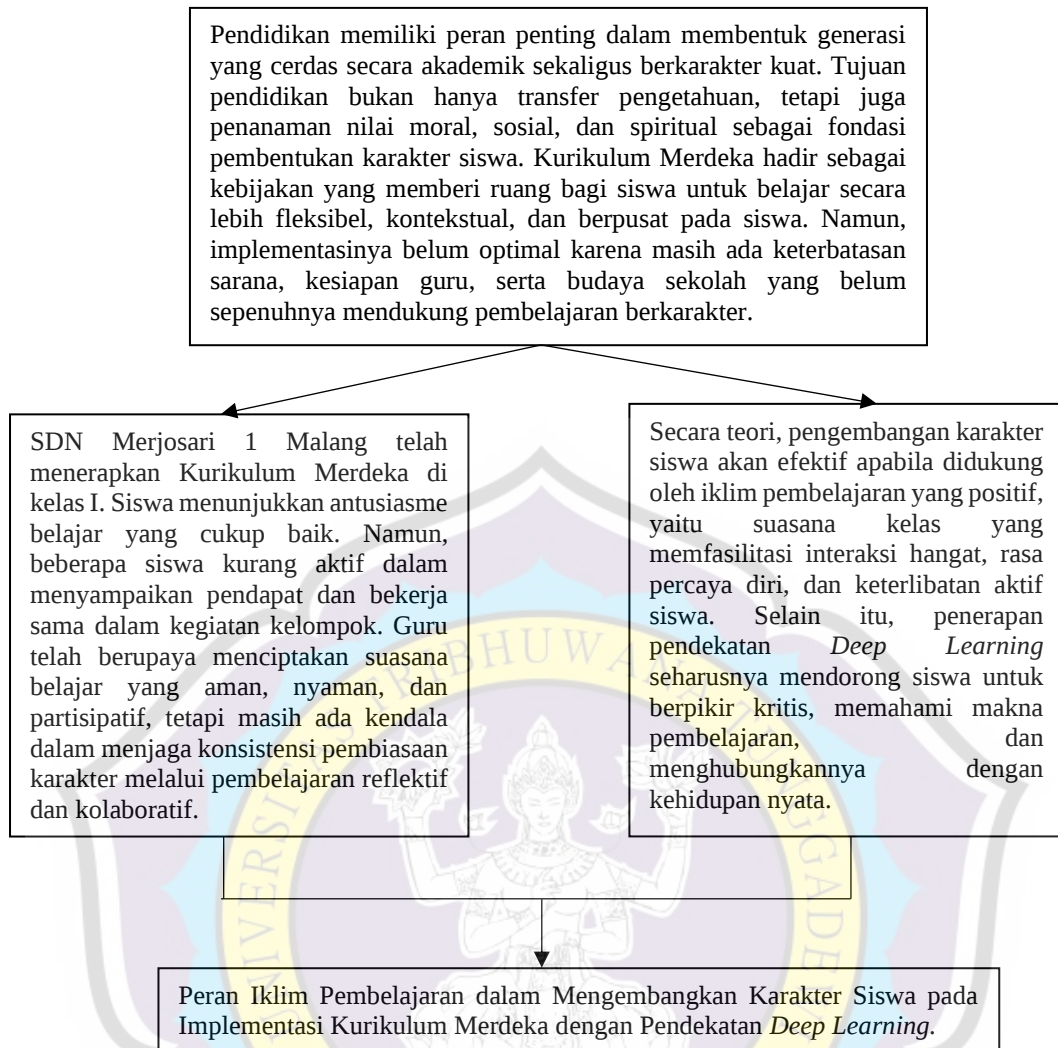


H. Kerangka Konseptual

Peran iklim pembelajaran dalam mengembangkan karakter siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning* memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas proses belajar di sekolah dasar. Iklim pembelajaran yang kondusif ditandai dengan suasana kelas yang terbuka, komunikatif, kolaboratif, serta menghargai perbedaan siswa sehingga mendorong terciptanya pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam. D. Sari & Lestari (2022) Lingkungan belajar yang positif memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi, bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan kemampuan berpikir reflektif serta kreatif sesuai prinsip *Deep Learning*. Hidayat & Pratiwi (2024) menegaskan bahwa, lingkungan belajar yang mendukung dialog dan partisipasi aktif terbukti dapat memperkuat pembentukan karakter karena siswa terlibat langsung dalam proses internalisasi nilai melalui pengalaman belajar autentik. Dengan demikian, iklim pembelajaran yang positif menjadi fondasi penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak, mandiri, dan bernalar kritis (Wahyudi, 2023).

Ruang lingkup Kurikulum Merdeka, pendekatan *Deep Learning* tidak sekadar menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi pada proses keterlibatan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah, kerja kelompok, dan refleksi pembelajaran. Wahyudi (2023) Pendekatan ini mendorong siswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, gotong royong, dan sikap saling menghargai. Nugraha & Fitriani (2024) Pembelajaran mendalam juga menekankan bahwa siswa perlu mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata sehingga

pembentukan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi berkembang melalui interaksi dan praktik langsung dalam lingkungan belajar. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam mengeksplorasi makna suatu pengetahuan dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata. Prasetyo (2023) Penerapan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna serta mendukung perkembangan karakter siswa secara utuh dan berkelanjutan. Iklim pembelajaran yang mendukung pendekatan *Deep Learning* memberikan ruang bagi guru untuk lebih kreatif dan fleksibel dalam merancang aktivitas pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan kegiatan berbasis proyek, diskusi terbuka, studi kasus, hingga refleksi nilai melalui situasi kelas yang partisipatif. Hidayat & Pratiwi (2024) Suasana pembelajaran yang menghargai pendapat siswa serta memberikan rasa percaya diri terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai karakter dan meningkatkan sikap belajar siswa. Suryana & Malik (2023) Lingkungan belajar yang kolaboratif mendorong siswa untuk saling berbagi ide, mengembangkan empati, dan belajar mengambil keputusan secara mandiri, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter sosial dan emosional. Iklim pembelajaran yang positif menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa implementasi pendekatan *Deep Learning* berjalan efektif dan mampu membentuk karakter siswa sesuai tujuan Kurikulum Merdeka (Rahman, 2023).



Bagan 2.1 kerangka konseptual

I. Definisi Istilah

1. Iklim Pembelajaran

Iklim pembelajaran dalam penelitian ini diartikan sebagai suasana belajar yang tercipta melalui interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan kelas, baik secara fisik maupun psikologis. Iklim pembelajaran yang kondusif ditandai dengan suasana kelas yang nyaman, komunikasi yang terbuka, partisipasi aktif, adanya penghargaan terhadap pendapat siswa, serta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.

2. Karakter Siswa

Karakter siswa adalah kualitas moral, sikap, dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan rasa hormat. Dalam konteks penelitian ini, pengembangan karakter siswa dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran yang mendorong internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dalam penelitian ini adalah kurikulum yang menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Kurikulum ini memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan minat siswa.

4. Pendekatan *Deep Learning*

Pendekatan *Deep Learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan

penerapan konsep pada situasi nyata. Dalam konteks penelitian ini, *Deep Learning* diartikan sebagai pendekatan yang membantu siswa memahami nilai-nilai karakter secara lebih reflektif dan aplikatif.

